

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pada UUD 1945 Nomor 20 Tahun 2003 menyatakan bahwa Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, Masyarakat, bangsa dan negara. Pendidikan terkini adalah suatu cara belajar peserta didik dituntut mengikuti zaman sekarang untuk lebih memberikan pengetahuan dan informasi secara mendalam agar mendorong peserta didik lebih kreatif dalam segi berfikir kritis dan membantu dalam mengembangkan wawasan dan pemahaman tentang masa yang akan datang.

Arti belajar dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, secara etimologis memiliki arti “berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu”. Definisi ini memiliki pengertian bahwa belajar adalah sebuah kegiatan untuk mencapai kepandaian atau ilmu. Belajar menurut Darman (2020, p. 9) belajar merupakan proses interaksi terhadap semua situasi yang ada disekitar individu.

Aunurrahman (2016, p. 35) menyatakan bahwa belajar adalah suatu proses yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri di dalam interaksi dengan lingkungannya.

Pengertian belajar menurut Khuluqo (2017, p.1) belajar adalah suatu aktivitas di mana terdapat sebuah proses dari tidak tahu menjadi tahu, tidak mengerti menjadi mengerti, tidak bisa menjadi bisa untuk mencapai hasil yang optimal.

Dapat disimpulkan dari pernyataan di atas bahwa belajar merupakan suatu proses dalam merubah tingkah laku individu untuk mencapai kompetensi,

keterampilan dan sikap. Selain itu memperteguh kelakuan melalui pengalaman dalam belajar.

Kompetensi lulusan SMP tidak terlepas dari banyaknya faktor yang mempengaruhinya, baik faktor intrinsik maupun faktor ekstrinsik. Faktor intrinsik mendorong peserta didik senang melakukan sesuatu dengan kesadarannya. Faktor ekstrinsik yang dikarenakan orang berbuat karena dipengaruhi orang lain maupun lingkungan. (Harjanto, 2020)

Faktor-faktor yang mempengaruhi proses dan hasil belajar itu kepada tiga hal, yaitu; (1) Faktor raw input, yakni faktor peserta didik itu sendiri dimana setiap peserta didik memiliki kondisi yang berbeda-beda dalam kondisi fisiologis dan psikologis. (2) Faktor environmental input, yakni faktor lingkungan, baik itu lingkungan alami atau lingkungan social. (3) Faktor instrumental input, yang didalamnya antara lain terdiri dari kurikulum, program/bahan pengajaran, sarana dan fasilitas, guru/tenaga pengajar.

Dalam faktor instrumental input sarana dan fasilitas dapat terbagi menjadi 2, yakni internal dan eksternal. Internal yang berarti sarana dan fasilitas yang berada di dalam sekolah dan eksternal adalah keberadaan sarana dan fasilitas yang dimiliki oleh peserta didik di rumah atau dapat disebut juga sebagai sarana dan prasarana pribadi peserta didik.

Sedangkan menurut Mahdalena et al., (2020) Faktor-faktor yang diduga mempunyai pengaruh yang kuat terhadap prestasi belajar juga dapat menjadi tolak ukur pada suatu instansi Pendidikan dan kesuksesan siswa dalam belajar yang menjadi evaluasi dalam rangka meningkatkan mutu Pendidikan. teori kejuruan antara lain kinerja mengajar guru, pemanfaatan fasilitas belajar dan motivasi berprestasi peserta didik. Hal tersebut dikarenakan guru mempunyai peran yang strategis untuk meningkatkan prestasi belajar peserta didik melalui proses pembelajaran yang dilakukan didukung dengan pemanfaatan fasilitas belajar yang optimal dan motivasi dari peserta didik untuk berprestasi.

Dapat disimpulkan dari pernyataan diatas bahwa faktor faktor yang mempengaruhi belajar itu bisa dari faktor eksternal dan internal yaitu lingkungan belajar, bahan pengajaran, lingkungan belajar, kondisi fisiologis, dan fasilitas

sarana. Faktor tersebut bisa berpengaruh terhadap prestasi belajar yang akan didapat oleh peserta didik.

Menurut Sugiyono (2021, p, 76) mengatakan bahwa hasil belajar yaitu mencerminkan Tingkat pencapaian siswa terhadap tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Hasil belajar tidak hanya diukur dari aspek kognitif, tetapi juga dari aspek sikap dan keterampilan yang dipeoleh siswa.

Menurut Hamalik hasil belajar adalah sebagai terjadinya perubahan tingkah laku pada diri seseorang yang dapat diamati dan diukur bentuk pengetahuan, sikap dan keterampilan.

Hasil belajar adalah kemampuan siswa yang diperoleh setelah kegiatan belajar (Nugraha, 2020). Hasil belajar adalah kompetensi atau kemampuan tertentu yang dicapai oleh siswa setelah mengikuti proses belajar mengajar dan meliputi keterampilan kognitif, afektif, maupun psikomotor (Wulandari, 2021).

Pendapat dari Mustakim (2020) hasil belajar adalah segala sesuatu yang dicapai oleh peserta didik dengan penilaian tertentu yang sudah ditetapkan oleh kurikulum lembaga pendidikan sebelumnya. Dari beberapa pendapat diatas hasil belajar dapat diartikan sebagai hasil dari proses belajar mengajar baik kognitif, afektif, maupun psikomotor dengan penilaian yang sesuai dengan kurikulum pembelajaran lembaga pendidikan.

Dapat disimpulkan dari pernyataan di atas yaitu hasil belajar merupakan kemampuan atau kompetensi yang diperoleh siswa setelah mengikuti proses belajar dan meliputi keterampilan kognitif, afektif maupun psikomotor. Pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan (PJOK) merupakan mata pelajaran di sekolah kepada siswa yang terdiri dari keterampilan gerak, cabang- cabang olahraga yang bertujuan untuk mengasah kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor peserta didik (Herlina & Suherman, 2020). Secara umum mata pelajaran PJOK dapat diartikan sebagai pendidikan melalui jasmani berbentuk suatu program aktivitas jasmani yang medianya gerak tubuh yang dirancang untuk menghasilkan beragam pengalaman (Widiutama, Adi, & Semarayasa, 2021). PJOK adalah suatu proses melalui aktivitas jasmani, yang dirancang dan disusun secara sistematis, untuk merangsang pertumbuhan dan perkembangan, meningkatkan kemampuan dan

keterampilan jasmani, kecerdasan dan pembentukan watak, serta nilai dan sikap yang positif bagi setiap warga negara dalam rangka mencapai tujuan pendidikan (Syahniar & Dwi, 2018).

Pembelajaran PJOK di sekolah memiliki peranan yang sangat penting, dimana peserta didik diberikan kesempatan untuk terlibat langsung dalam berbagai pengalaman belajar. Keterampilan anak dalam bermain juga merupakan gerak dasar dalam pembinaan olahraga, maka pembelajaran atletik penting untuk diajarkan kepada peserta didik yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik tersebut (Putra, dkk., 2019, p. 63). Ruang lingkup mata pelajaran PJOK untuk jenjang SMP/MTS yaitu sebagai berikut. (1) permainan dan olahraga, (2) aktivitas pengembangan (komponen kebugaran jasmani), (3) aktivitas senam, (4) aktivitas ritmik, (5) aktivitas air, (6) kesehatan. Penilaian pembelajaran penjas terdiri dari tiga aspek yaitu dari segi kognitif, afektif, dan juga psikomotor (Festiawan, et al., 2019).

Dapat disimpulkan bahwa pendidikan jasmani olahraga merupakan mata pelajaran yang didalamnya lebih mengasah kemampuan afektif, kognitif, dan psikomotor melalui aktivitas jasmani diharapkan peserta didik dapat meningkatkan kemampuan dan keterampilan peserta didik.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan di sekolah SMKN 2 Kuningan pada tanggal 26 Agustus 2024 melalui wawancara singkat bersama guru olahraga Bapak Rio Prasetyo, S.Pd mengatakan bahwa saat ini terlihat bahwa sebagian besar peserta didik kelas X kurang bersemangat dalam mengikuti proses belajar dan kurang aktif khususnya pada mata Pelajaran PJOK, sehingga berdampak pada hasil belajar PJOK. Hal ini juga dirasakan ketika peneliti pada saat melakukan PLP di SMPN 10 Kota Tasikmalaya, berdasarkan hasil pengamatan penulis ketika melakukan pembelajaran passing bawah dari siswa kelas VIII F dirasa kurang baik dan cenderung kurang antusias ketika pembelajaran. Hal tersebut dibuktikan penelitian yang dilakukan oleh (Angga Fauzan, 2024) dengan nilai rata-rata siswa yaitu sekitar 68,75% atau sebanyak 20 siswa kelas VII B yang di bawah Kriteria Ketuntasan Tujuan Pembelajaran Minimum 75 yang termasuk ke dalam kategori cukup, dan 31,25% atau sebanyak 10 siswa yang dikatakan tuntas dalam melakukan

passing bawah permainan bola voli. Hal ini membuktikan bahwa peserta didik rata-rata bermalasan ketika diberi perintah untuk melakukan gerakan pemanasan.

Menurut Purwanalisa & Rinaldi (2020) Menyatakan bahwa kemalasan sosial merupakan kecenderungan seseorang menurunkan usaha dan motivasinya dalam mengerjakan tugas kelompok dibandingkan bekerja sendiri, tidak hanya menurunkan performansi anggota kelompok tetapi juga performansi dirinya sendiri. Menurut (Bella & Ratna, 2018) Menyatakan bahwa sifat malas adalah dampak dari kurangnya kecakapan dalam mengatur waktu dan kurangnya disiplin, bukan dari faktor genetik. Setiap orang bisa berperilaku malas terhadap suatu pekerjaan atau kegiatan karena orang tersebut tidak memiliki motivasi untuk melakukan suatu pekerjaan atau kegiatan. Hal ini sejalan dengan masalah yang penulis temukan yaitu pada motivasi yang dimiliki oleh peserta didik bisa terlihat kurang, itu dapat menjadi salah satunya faktor SDM guru pada saat mengajar ketika penulis meninjau beliau masih melakukan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran konvensional, yaitu model pembelajaran yang berpusat pada guru *Teacher-Centred Learning (TCL)*. Dalam model pembelajaran ini guru berperan sebagai pusat pembelajaran. Menurut Smith (2014), dalam Sanjaya yang dikutip ulang oleh Parwati bahwa Kelemahan Model pembelajaran *Teacher-Centred Learning (TCL)* adalah guru kurang mengembangkan bahan pembelajaran dan cenderung seadanya (monoton). Model pembelajaran banyak macamnya diantaranya Model pembelajaran *problem based learning* menjadikan peserta didik aktif dan berfikir kritis pernyataan ini dikemukakan oleh Riswat dkk dalam penelitian (Agus.R, 2021).

Menurut (Setyo, dkk., 2020, p. 19) mendefinisikan pengertian Model Pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* adalah suatu model pembelajaran menghadirkan berbagai permasalahan dalam dunia nyata peserta didik untuk memberikan pengalaman dalam meningkatkan kemampuan berfikir kritis, keterampilan pemecahan masalah, dan tanpa mengesampingkan pengetahuan yang menjadi tujuan belajar.

Model *problem based learning* dapat mendorong dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis dengan pemecahan masalah itu sendiri dimana siswa

mengerahkan segala kemampuan mereka berpikir untuk mencari/mendapatkan solusi dari masalah yang dihadapi (Amin, 2017). Penelitian ini dilakukan oleh Nofziarni et al., (2019) dengan Judul “Pengaruh Penggunaan Model *Problem Based Learning* Terhadap Hasil Belajar Siswa Di Sekolah Dasar”. yang menyatakan bahwa penggunaan model *problem based learning* berpengaruh dan dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik yaitu dengan meningkatnya rata-rata nilai kelas eksperimen yang menerapkan model *problem based learning*. Menggunakan metode PBL dalam mengukur hasil belajar siswa. Hasil Penelitian terbatas hanya berfokus pada PBL sehingga peneliti selanjutnya diharapkan dapat meneliti aspek lain dalam metode pembelajaran.

Dapat di simpulkan dari pernyataan di atas saya mengambil tema penelitian ini karena peserta didik kurang bersemangat atau kurang termotivasi, dan metode pembelajaran yang digunakan pendidik masih relatif konvensional atau belum bervariasi, sehingga dengan penelitian ini diharapkan dapat mendorong peserta didik untuk lebih mudah memahami materi, membangun suasana belajar yang kreatif, meningkatkan keaktifan peserta didik saat proses pembelajaran, serta dengan menerapkan model pembelajaran yang bervariasi peserta didik dapat meningkatkan hasil belajarnya.

Berdasarkan pernyataan di atas maka peneliti tertarik untuk mencoba memberikan model pembelajaran *problem based learning* didalam kegiatan pembelajaran diharapkan motivasi peserta didik dapat meningkat dan berpengaruh terhadap hasil belajar PJOK. Penelitian ini berjudul “Peningkatan Hasil Belajar *Passing* Bawah Bola Voli Melalui Penggunaan Model Model *Problem Based Learning* di kelas VIII SMPN 10 Tasikmalaya”.

1.2 Rumusan Masalah

Sehubungan dengan latar belakang masalah yang telah ditemukan di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah Penggunaan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* dapat meningkatkan hasil belajar *Passing* bawah bola voli di Kelas VIII SMPN 10 Tasikmalaya?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *Problem Based Learning* dalam meningkatkan hasil belajar *Passing* bawah bola voli di kelas VIII F SMPN 10 Tasikmalaya.

1.4 Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoretis

Peneliti ini bisa menambah wawasan dan memberikan ilmu pengetahuan mengenai model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat meningkatkan hasil belajar *passing* bawah bola voli siswa melalui adanya suatu tes pada peserta didik.

b. Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian ini juga diharapkan agar siswa ini bisa memperoleh hasil belajar *Passing Bawah Bola Voli* yang diharapkan melalui *model problem based learning* dan bersemangat pada saat proses pembelajaran berlangsung, karena peserta didik merupakan generasi masa depan yang akan membangun bangsa untuk lebih baik kedepanya.